



JI II (1) (2017)

INDRIA

Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Awal

<http://journal.umpo.ac.id/index.php/indria/index>**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
MELALUI DINDING KATA (WORD WALL)**

Mia Rachmawaty

Universitas Trilogi

Info Artikel**Sejarah Artikel:**Diterima Februari
2017Disetujui Februari
2017Dipublikasikan
Maret 2017**Keywords:***Beginning reading,
Word wall (word
wall)***Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya strategi guru dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan pada anak, sehingga menyebabkan kemampuan membaca permulaan anak masih rendah, hal ini dikarenakan belum ada stimulasi khusus pengembangan kemampuan membaca permulaan yang sesuai dengan tahapan dan kebutuhan anak, dan pelaksanaan kegiatan membaca permulaan masih bersifat satu arah, yaitu guru yang bertindak sebagai pusat kegiatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak. Penelitian ini menggunakan metode *action research* dan dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu kemampuan membaca permulaan (Y) dan *word wall* (X). Hasil penelitian menunjukkan persentase pencapaian terjadi pada pra siklus hanya 30,8 % setelah dilakukannya tindakan pada siklus I persentase pencapaian meningkat menjadi 50,9 %, dan pada siklus II meningkat sesuai target yaitu menjadi 94,7%. Dari hasil akhir siklus II anak yang memperoleh hasil tertinggi sebesar 100% diperoleh AI dan QUI. Sedangkan persentase keberhasilan pencapaian yang terendah sebesar 75% diperoleh oleh responden JO.

Abstract

This research motivated by the lack of teacher's knowledge in the strategy of children beginning reading skills, because of that the ability on child's beginning reading skill are still low, there is no specific stimulation on the development of beginning reading skills that appropriate for children stages and ability, and also the process of reading lesson activities are still lead by the teacher as the center of activity, with one way mode trough the children. The purpose of this study is to improve the ability on children beginning reading by using word wall. This study uses an action research with two variables: the beginning reading ability (Y) and the word wall (X). The results showed an increase for overall percentage pre cycle only 30.8%, after the measures in the first cycle increased to 50.9%, and for the second cycle raised to 94.7%. From the second result, showed the highest percentage up to 100% was obtained by AI and QUI as the respondent and lowest percentage was 75 % obtained by JO as the respondent.

© 2017 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Unmuh Ponorogo. Jln Budi Utomo 10.Ponorogo

E-mail: mia_rachmawaty@trilogi.ac.id

P-ISSN 2579-7255

E-ISSN 2524-004X

Rachmawaty Mia, Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Dinding Kata (Word Wall)

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir seseorang anak dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimilikinya. Anak dapat mengutarakan pendapat dan mengekspresikan perasaannya secara verbal dan non verbal, tertulis atau lisan, atas sesuatu yang terjadi di sekitarnya, berkat pengetahuan dan kemampuannya berbahasa. Seorang anak mempelajari bahasa dari pengajaran yang ia peroleh melalui proses belajar berinteraksi dengan lingkungannya. Masa usia dini adalah masa keemasan anak dimana didalamnya terdapat banyak kesempatan emas yang tidak akan terulang kembali di masa kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu tugas orang dewasa sekitar berkewajiban memberikan berbagai kegiatan stimulasi untuk mengembangkan segala kemampuan anak, termasuk didalamnya kemampuan bahasa.

Untuk mencapai kemampuan bahasa yang diinginkan sejak dini anak dilatih pada berbagai aspek bahasa, yaitu aspek kemampuan mendengar atau menyimak, aspek kemampuan berbicara, aspek kemampuan membaca dan aspek

kemampuan menulis. Aspek-aspek tersebut saling berhubungan satu sama lainnya, masing-masing memberikan pondasi pada peningkatan kemampuan aspek lainnya. Khusus dalam hal kemampuan membaca untuk anak usia dini, diawali oleh kemampuan membaca permulaan yang didalamnya terdapat kemampuan anak untuk berbicara, menyimak dan pada akhirnya anak diharapkan dapat menulis apa yang telah ia pelajari pada kegiatan aspek pengembangan sebelumnya yaitu anak telah mampu berbicara, menyimak dan membaca . kegiatan membaca permulaan dilaksanakan pada anak usia 5-6 tahun atau pada masa taman kanak-kanak sebagai dasar pengembangan keberhasilan anak kelak dimasa sekolah formal pendidikan dasar.

Hal tersebut juga diperkuat oleh *the National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) dan *the International Reading Association* (IRA), menjelaskan bahwa pengembangan kemampuan *literature* pada anak adalah merupakan landasan keberhasilan anak disekolah

Rachmawaty Mia, Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Dinding Kata (Word Wall)

mengingat pentingnya keaksaraan dalam kehidupan masyarakat dan keberhasilan anak membaca pada usia taman kanak-kanak merupakan indikator kemajuan prestasi disekolahnya. Hal ini dapat diartikan bahwa pada masa usia dini yaitu dimana masa-masa anak belum memasuki pendidikan sekolah fomal, stimulasi pendidikan pengenalan dan pengembangan kemampuan membaca permulaan dapat dilakukan dan dijadikan landasan keberhasilan prestasinya kelak dimasa pendidikan dasar.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian stimulasi untuk anak usia dini adalah proses pelaksanaan kegiatan tersebut diaplikasikan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan strategi pelaksanaannya dilakukan sesuai tahapan usia dan kebutuhan perkembangan anak. Pendidik sebagai pembimbing, wajib memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam hal tumbuh kembang anak sehingga kegiatan stimulasi yang dilaksanakan untuk anak adalah sesuai kebutuhan anak dengan porsinya serta dijalankan secara

bertahap. Anak sebagai pusat kegiatan, sehingga kebutuhan dari masing-masing anak dapat terpenuhi. Namun kenyataannya, pembelajaran yang berpusat pada anak masih belum terlaksana, dimana banyak Taman Kanak-Kanak (TK) yang melaksanakan proses stimulasi dalam bentuk pembelajaran bertarget sehingga adanya proses *drilling* tidak dapat dihindari.

Kegiatan membaca merupakan adalah salah satu kegiatan yang dilaksanakan dengan target-target tertentu. Hal ini menyebabkan anak cenderung terbebani ketika menjalani proses belajar membaca, anak juga tidak memiliki kesenangan, kegembiraan dan pada akhirnya dapat mematikan minat belajarnya kelak, karena dalam proses pelaksanaan kegiatan tidak sesuai dengan kebutuhan dan tahapan kemampuan membaca permulaan dan hanya berisi penekanan bagi anak untuk menghafal huruf-huruf tanpa anak merasakan proses pembelajaran yang bermakna dalam proses pengenalan huruf (*decoding*) dan proses pengenalan bentuk bunyi dari huruf-huruf tersebut (*recording*).

Rachmawaty Mia, Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Dinding Kata (Word Wall)

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan guru KB/TK Sekolah Tunas Global, terlihat bahwa kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di kelompok TK.B masih rendah, hal ini dikarena guru menganggap bahwa kegiatan membaca lebih sulit dijalani daripada kegiatan lain seperti kegiatan pengenalan matematika awal. Menurutnya dalam kegiatan membaca terdapat banyak hal yang anak wajib pelajari, misalnya dari sekumpulan hafalan huruf-huruf yang harus dibaca menjadi kata yang berarti. Hal itu yang menyebabkan guru memiliki target khusus yang membebani anak sehingga aplikasi proses kegiatan *drilling* dilakukan untuk anak, walaupun mengakui masih banyak anak membutuhkan strategi khusus yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

Selain itu banyaknya permintaan dari orangtua yang mengharapkan anak mereka di kelompok B dapat membaca lancar. Proses kegiatan membaca permulaan yang tidak sesuai untuk anak juga disebabkan karena pengetahuan guru yang sangat kurang sehingga pemilihan strategi

dan metode yang kurang variatif menyebabkan anak cenderung bosan, menghindar dan tertekan pada kegiatan membaca permulaan. *Word wall* atau dinding kata yang telah ada dikelas mereka hanya digunakan sebagai hiasan dinding semata, tidak digunakan secara maksimal sebagai salah satu strategi kegiatan untuk membaca permulaan, gurupun tidak memiliki pengetahuan dalam menggunakan *word wall* atau dinding kata tersebut sesuai dengan tahapan kemampuan membaca permulaan untuk anak.

Peneliti menggunakan tahapan kemampuan membaca permulaan dengan 6 urutan aspek kemampuan, yaitu: 1) Aspek kemampuan membaca simbol, 2) Aspek kemampuan membaca huruf, 3) Aspek kemampuan membaca jenis bunyi vocal dan konsonan, 4) Aspek kemampuan membunyikan bunyi huruf, 5) Aspek kemampuan membaca suku kata dan 6) Aspek kemampuan membaca kata. Dari 13 orang anak mendapatkan hasil yaitu hanya 1 orang yang memiliki kemampuan sebesar 75% dan selebihnya berada pada 25%

Rachmawaty Mia, Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Dinding Kata (Word Wall)

kemampuan yang diharapkan. Dengan demikian maka kemampuan membaca permulaan anak di KB/TK Sekolah Tunas Global Nasional Plus, Depok masih dalam kategori rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya strategi khusus yang sesuai dengan kegiatan kemampuan membaca permulaan dan kurangnya pemahaman guru-guru akan pengetahuan tentang kegiatan membaca permulaan khusus pelaksanaan yang menggunakan *word wall* atau dinding kata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk memfokuskan pengamatan lebih jauh terhadap proses kegiatan pembelajaran pada anak usia dini khususnya anak kelompok TK.B usia 5-6 tahun dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui *word wall* atau dinding kata. Melalui penelitian tindakan dalam prosesnya diharapkan akan mampu memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan menjadi lebih baik dan optimal. Penelitian menjelaskan bahwa tulisan atau *print* dapat ditemui dengan mudah dalam keseharian

anak, dan di sekolah guru dapat mengarahkan perhatian dan keingintahuan anak akan makna dari tulisan tersebut dalam kegiatan membaca permulaan. Kelas yang dirancang dengan atmosfer penuh keaksaraan akan lebih bermakna untuk anak jika anak dapat membaca dan mengerti maknanya.

Proses membaca diawali dari kemampuan membaca permulaan. Anderson dalam Wahyuni menyatakan bahwa untuk membaca permulaan yang menjadi acuan adalah proses *recording* dan *decoding*. Melalui proses *recording*, pembaca mengasosiasikan gambar-gambar bunyi beserta kombinasi bunyi-bunyinya dan melalui proses *decoding*, gambar dan bunyi tersebut diidentifikasi, diuraikan, kemudian diberi makna yang melibatkan sejumlah kategorisasi pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan sebelumnya dalam ingatan.

Chall menyatakan tentang hal penting yang harus dipelajari untuk mulai membaca yaitu mempelajari kode abjad (*phonics* atau bunyi dari huruf, menganalisis kata, *decoding* dan hubungan bunyi dan simbol).

Rachmawaty Mia, Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Dinding Kata (Word Wall)

Chall, menjelaskan tentang teori tahapan “*Chall of Reading Development*”, menjelaskan bahwa tahapan perkembangan membaca adalah: 1) *Stage 0, Pre-Reading/Pseudo reading*, 2) *Stage 1, Intial Reading and Decoding*, 3) *Stage 2, Confirmation and Fluency*, 4) *Stage 3, Reading for the new phase*, 5) *Stage 4, multiple view points*, 6) *Stage 5, construction and reconstruction*. Pada tahapan pra-membaca anak berusia 0-6 tahun, yaitu terlihat “berpura-pura” untuk membaca, anak menceritakan kembali cerita, membaca gambar, nama dan huruf yang telah dikenal serta memainkan buku. Pada usia 6-7 tahun, tahapan *Intial reading and decoding*, yaitu anak mempelajari hubungan antara huruf dan bunyi, antara kata-kata tulisan dan lisan, frekuensi meningkat pada kemampuan suku kata dan kata-kata sederhana serta mengasah keterampilan wawasan membaca.

Sonowat dan Francis menjelaskan bahwa membaca permulaan adalah kemampuan memaknai simbol. Lingkungan menjadi faktor yang signifikan

memberikan kesempatan belajar membaca pada anak. Kemampuan mengasosiasikan dan memahami sebuah simbol diperoleh dari lingkungan, yaitu intensitas anak menggunakan media yang berada dilingkungan dan hal tersebut juga mempengaruhi faktor intelektual serta kesiapan mental anak karena membutuhkan kemampuan memahami dan mengingat bentuk simbol atau huruf dan kata yang telah ditemuinya.

Kesanggupan seseorang dalam membaca adalah tidak sama atau berbeda-beda satu sama lainnya, yaitu dipengaruhi oleh kemampuan untuk menangkap makna yang tersirat dari yang tersurat serta mengarahkan pada lambang-lambang tertulis dengan lafal dan nada yang tepat. Perbedaan ini tergantung kepada kemampuan seseorang untuk menangkap, memahami, serta mengungkapkan apa yang dinyatakan lambang-lambang tertulis. Oleh karena itu diperlukan tahapan kegiatan yang harus diberikan pada anak agar dalam tiap tahapan tersebut anak dapat menguasainya dengan baik sehingga

Rachmawaty Mia, Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Dinding Kata (Word Wall)

mengurangi hambatan atau kesulitan pada kemampuannya.

Untuk kegiatan kemampuan membaca perlu mempertimbangkan aspek perkembangan bahasa lainnya seperti yang telah dijelaskan. Kemampuan membaca perlu memperhatikan kemampuan tulis setiap anak, yaitu dimana tahap tulis pada anak telah mulai muncul saat kegiatan membaca permulaan dilaksanakan dan anak juga telah cukup memiliki aspek kemampuan bahasa lainnya seperti menyimak dan berbicara, berikut adalah lima tahapan perkembangan membaca (*Language Development*) pada anak menurut Chochothane:

1) Tahapan Magic atau *Magical Stage*.

Pada tahapan *magic* atau tahap fantasi, anak mempelajari tentang fungsi sebuah buku. Ia akan mulai berpikir bahwa buku adalah sesuatu yang penting, hal ini dapat terlihat dari tingkah laku anak, misalnya melihat-lihat buku, membawa buku dan sering memiliki buku favorit.

2) Tahapan Konsep Diri atau *Self Concept Stage*.

Untuk tahap konsep diri, anak melihat diri sendiri sebagai pembaca. Anak akan mulai terlihat dalam kegiatan “pura-pura membaca”, mengambil makna dari gambar dan membahasakan buku walaupun tidak cocok dengan teks yang ada didalamnya

3) Tahapan Pembaca Antara atau *Bridging Reading Stage*.

Pada tahap membaca antara, anak memiliki kesadaran terhadap bahan cetak (*print*). Mereka mungkin akan memilih kata yang sudah dikenal, mencatat kata-kata yang berkaitan dengan dirinya dan dapat membaca ulang cerita yang telah ditulis. Pada tahap ini, anak mulai mengenal alphabet dan akan percaya bahwa suku kata sebagai kata. Pada tahap ini anak akan sering menjadi frustrasi ketika mencoba mencocokkan bunyi dan tulisan.

4) Tahapan Lepas Landas atau *Take-off Reading Stage*.

Pada tahap ini anak mulai menggunakan tiga tanda atau sistem baca, yaitu grafonik, sematik dan sintaksis. Mereka mulai bersemangat untuk

Rachmawaty Mia, Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Dinding Kata (Word Wall)

membaca, mulai mengenali huruf dari konteks, memperhatikan lingkungan huruf cetak (*print environment*) dan membaca apapun disekitarnya.

5) Tahapan Independen atau *Independent Reader Stage*.

Untuk tahap ini, anak mulai membaca buku-buku baru yang tidak dikenal sebelumnya, dan mereka akan membacanya secara mandiri. Mereka akan mengkonstruksi makna dari huruf dan dari pengalaman sebelumnya. Pada tahap ini, anak dapat membuat perkiraan tentang materi bacaan.

Tahapan perkembangan kemampuan membaca akan dilewati anak dalam kehidupannya, dan dalam prosesnya masing-masing anak memiliki dan mengalami proses perkembangan kemampuan yang berbeda-beda, hal ini menyangkut dari segi proses pembelajaran, media, strategi yang diterima oleh anak selain itu kemampuan individu yang dapat memunculkan minatpun tergantung dari anak itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan

berada dalam tahap pembaca perantara atau *Bridging Reading Stage*, dimana sebelumnya anak telah memiliki dan melewati proses tahapan perkembangan sebelumnya. Pada umumnya membaca permulaan terjadi ketika anak berusia 5-6 tahun, dimana anak memasuki lingkungan sekolah yang memiliki banyak atmosfer keaksaraan yang secara visual dapat mengembangkan kemampuan membaca anak yang dimulai dari melihat, membaca inisial sandi atau kode dan mencoba untuk memberikan arti kata dari bunyi yang dihasilkan atau diucapkan.

Kemampuan membaca dapat diperoleh dengan tiga syarat sebagai berikut: a) kemampuan membunyikan lambang-lambang tulis, b) penguasaan kosa kata untuk memberi arti, c) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Hal ini menjelaskan bahwa anak harus memiliki kemampuan fonik yang berkaitan dengan kesadaran akan suku kata, bagian-bagian dari suku kata, yang akhirnya anak memiliki kemampuan mengidentifikasi bunyi atau fonik. Selanjutnya anak memiliki perkembangan pengenalan

Rachmawaty Mia, Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Dinding Kata (Word Wall)

kata, dan memiliki perkembangan kemampuan membaca pemahaman. LaBerge dan Samuels, menjelaskan tentang model kegiatan membaca “*Bottom up-frame work reading skill-La Barge and Samuel’s Reading Model*” Langkah-langkah membaca permulaan yang terdapat pada model “*Bottom up-frame work reading skill*” diawali dari proses penyediaan atau *decoding*, yaitu mengenalkan huruf dan bunyinya sebagai langkah dari kemampuan memberikan insial atau membaca kode dan simbol “*Intial*”. Berkaitan dengan proses pemberian initial, Mary Renck Jalongo menjelaskan adanya tahapan pengetahuan kata yaitu: 1) Logo Grafik, 2) Alfabetik, 3) Orthografik. Tugas dasar anak adalah mempelajari serangkaian huruf, memberikan kode beserta mengenal cara lafal dan bunyi huruf. Langkah berikutnya adalah pengenalan unsur huruf, dilanjutkan untuk merangkai huruf menjadi suku kata dan mengenal unsur kata dan pada kemampuan akhir diharapkan anak dapat mengenal unsur kalimat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca permulaan

adalah kemampuan dalam dua proses penting yaitu *decoding* (kegiatan *decoding* dilakukan anak ketika ia menemukan banyakkian *print* atau tulisan dan keaksaraan disekitarnya) dan *recording* (yaitu dimana seseorang harus dapat mengenal dan memberikan kode pada huruf yang ditemuinya dan memberikan *initial* dengan cara proses *recording* yaitu memberikan bunyi pada huruf-huruf tersebut agar dapat dengan mudah dihafal dan dirangkai ketika menemukan huruf lainnya yang akhirnya dapat memberikan arti atau makna setelah huruf-huruf tersebut tersusun menjadi kata dan kalimat). Kemampuan membaca permulaan pada usia dini difokuskan pada enam tahapan aspek kemampuan yaitu: (1) Kemampuan membaca simbol, (2)Kemampuan membaca huruf, (3)Kemampuan membaca Jenis bunyi vocal dan konsonan, (4) Kemampuan menyebutkan bunyi huruf, (5)Kemampuan membaca suku kata, (6) Kemampuan membaca kata

Cunningham dan Allington, menegaskan bahwa *Word wall* adalah strategi yang efektif dalam mengajarkan huruf dan kata. *Word*

Rachmawaty Mia, Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Dinding Kata (Word Wall)

wall atau dinding kata ditempel disalah satu sudut kelas dan digunakan bersama-sama anak pada saat kegiatan membaca. Hal itu akan menjadi pengalaman yang bermakna bagi anak, karena dilakukan bersama anak dan guru dan kata yang dipilih adalah kata yang dikenal sebelumnya oleh anak, yaitu kata yang sering muncul dalam keseharian anak, atau kata yang terdapat dalam pokok bahasan tema kegiatan kelas, atau kata yang sering muncul pada buku-buku favorit anak, yaitu buku yang sering dibacakan didalam kelas.

Penelitian “*Early Reading Strategy*” menjelaskan bahwa *word wall* adalah sebuah daftar abjad kata-kata, ditampilkan di dalam kelas yang digunakan oleh guru untuk membantu anak-anak mengenali kata-kata ketika belajar mengeja dan membaca dengan benar atas kata yang dituliskan oleh gurunya. *Word wall* dilakukan bersama-sama antara guru dan siswa didalam kelas, guru menuliskan kata di *word wall* yang telah tersedia kemudian anak mengeja dan membacanya. Untuk menimbulkan kesadaran anak akan tulisan atau *print awareness*, *word wall* dipasang pada

daerah tertentu di dalam kelas, ditempel dinding agar memudahkan anak ketika menggunakannya. Karena dalam penggunaannya, anak bersama-sama dengan guru mempelajari cara mengeja dan membaca atas kata-kata yang dituliskan oleh guru di *word wall* tersebut. Huruf-huruf yang ditempelkan permanent dan beragam menciptakan ruangan yang penuh tantangan bagi anak, membangun rasa ingin tahu, menciptakan minat belajar dan pada akhirnya mereka secara tidak sadar akan mengenal, mengetahui, menghafal dan membedakan susunan huruf-huruf tersebut beserta bunyi dan maknanya. Wagstaff menjelaskan tujuan *word wall* adalah sebagai berikut: 1) mengenalkan anak terhadap alphabet, 2) mengembangkan kesadaran anak akan bunyi huruf atau fonik, 3) membantu anak dalam mengenal dan menulis bentuk huruf, 4) membangun kemampuan anak dalam menghubungkan bunyi dan huruf, 5) mengembangkan kemampuan anak dalam mengeja dan membaca.

Rachmawaty Mia, Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Dinding Kata (Word Wall)

Terdapat tiga jenis *word wall* menurut Lori Wilfong, yaitu: 1) *High frequency word wall*, 2) *Frequently – misspelled word wall*, 3) *Subject specific word wall*. *Word wall* yang digunakan pada anak usia 5-6 tahun di kelompok TK.B adalah jenis *high frequency word wall* yang mendeskripsikan tentang pengenalan alfabet.

Wagstaff menjelaskan pengembangan pengenalan kata dalam *word wall* adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan pertama adalah membaca nyaring dan bernyanyi, dengan tujuan mengenalkan kosa kata pada anak.
2. Memilih kata “kunci”, yaitu kata-kata yang sering digunakan oleh anak atau kata-kata yang tidak dimengerti anak. Biasanya kata tersebut muncul berasal dari buku yang sering dibacakan atau kata dalam lirik lagu yang sering dinyanyikan anak.
3. Melakukan pengenalan huruf dan bunyinya
4. Asosiasikan huruf dan bunyinya
5. Berlatih dan menghafal bentuk huruf
6. Melakukan permainan kata dengan suku kata yang sama.
7. Membaca suku kata menjadi kata sederhana

Dari uraian di atas dapat disimpulkan *word wall* atau dinding kata adalah strategi pembelajaran bahasa untuk anak dalam kegiatan membaca permulaan, dipasang pada daerah tertentu pada dinding kelas yang berisi simbol, huruf dan kata yang disusun dari susunan abjad terkecil. Kata yang dipilih berawal dari kata yang dikenal anak dan seterusnya merupakan kata baru atau kumpulan kata dalam tema pembelajaran. Dengan tujuan utama untuk mengajarkan anak dalam membaca awal, yaitu pengenalan pola dan bentuk huruf, sehingga dalam letak dan posisi penempatan di kelas *word wall* tersebut harus berada pada posisi strategis, dan anak dapat dengan mudah mengakses, melihat, menghafal dan membaca huruf dan kata baru yang telah dipelajari. Pembuatan *word wall* bersifat mudah dan praktis dapat dilakukan secara bersama-sama antara guru dan anak.

Rachmawaty Mia, Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Dinding Kata (Word Wall)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode action research yang dilaksanakan dengan dua siklus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

1. Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui strategi word wall atau dinding kata pada anak usia 5-6 tahun di KB/TK Sekolah Tunas Global Nasional Plus, Depok
2. Menggunakan word wall atau dinding kata sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak.

Penelitian ini dilakukan di KB/TK Sekolah Tunas Global Nasional Plus, Jln. Nusa Indah no:16, Depok. Pembagian waktu di lapangan disesuaikan dengan jadwal pembelajaran kelompok anak usia 5-6 tahun di TK.B (Blue Class), semester II dimulai pada bulan April-Juni 2014. Subjek dan objek dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 5-6 tahun di TK.B (Blue Class), yang berjumlah 13 orang anak, 7 orang anak laki-laki dan 6 orang anak perempuan.

PEMBAHASAN DAN HASIL

PENELITIAN

Hasil pembahasan temuan tindakan ini diketahui bahwa dengan menggunakan strategi *word wall* atau dinding kata terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca permulaan pada anak. Hal ini terlihat dari peningkatan yang terjadi dari hasil pra siklus, dengan hasil tindakan siklus I dan siklus II. Peningkatan yang terjadi terlihat dari segi aspek yang diteliti maupun yang dilihat dari kemampuan membaca permulaan awal setiap anak (responden).

Dari hasil keseluruhan persentase pencapaian keseluruhan terjadi peningkatan pada pra siklus hanya 30,8 % setelah dilakukannya tindakan pada siklus I meningkat menjadi 54,9 %, dan pada siklus II meningkat sesuai target yaitu menjadi 94,5%. Sedangkan dari aspek kemampuan yang diteliti aspek yaitu aspek kemampuan membaca simbol menjadi 95,5%, aspek kemampuan membaca huruf naik menjadi 99 %, aspek kemampuan membaca jenis bunyi vocal dan konsonan naik menjadi 100%, aspek kemampuan menyebutkan bunyi huruf naik

Rachmawaty Mia, Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Dinding Kata (Word Wall)

menjadi 98,1%, aspek kemampuan membaca suku kata naik menjadi 94,6 % dan aspek kemampuan membaca kata naik menjadi 82,7 %. Dari hasil akhir siklus II anak yang memperoleh hasil tertinggi sebesar 100 % diperoleh oleh responden AI dan QUI. Sedangkan yang terendah dengan perolehan persentase rata-rata 75% diperoleh JO.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan :

Berdasarkan temuan dan pembahasan, peneliti menyimpulkan beberapa hal, diantaranya yaitu:

Pertama, cara-cara yang dilakukan selama proses penelitian dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca anak melalui word wall, antara lain: 1)memberikan stimulasi kegiatan membaca permulaan yang sesuai dengan tahapan kemampuan membaca permulaan untuk anak, 2) memberikan kegiatan pelaksanaan *word wall* yang sebenarnya dan terencana dengan baik, yaitu direncanakan dalam RKH dan melibatkan anak dalam proses pembuatan penyusunan urut abjad sampai pada kegiatan menempel dan

membaca kumpulan kata-kata, sehingga anak melihat tahapan, progress kata-kata tersebut sebagai “kamus” atau “bank kata” dengan maksud anak dapat melihat, meriew langsung, dan mengakses langsung kata-kata yang telah dibuatnya, 3)memberikan kegiatan membaca permulaan dengan *word wall* secara konsisten pada anak dengan awalan kegiatan bermain yang menyenangkan sehingga proses drilling dapat terhindar dan pelaksanaan kegiatan bermain yang dirancang oleh guru namun guru tetap terlibat dalam proses kegiatan bermain sehingga anak dapat merasa bebas berekspresi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan karena tidak dalam tekanan guru.

Kedua, yaitu terdapat kelemahan antara lain: 1) kurangnya waktu sehingga peningkatan dapat tercapai lebih dari 100 % pada tahapan yang mengarah pada kemampuan membaca independent pada anak yang memang memiliki kemampuan sangat baik, 2)kegiatan *word wall* sebelumnya tidak dimasukkan dalam RKH sehingga

Rachmawaty Mia, Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Dinding Kata (Word Wall)

dalam rancangan tema dan subtema membutuhkan adaptasi dari peneliti yang tetap wajib mengikuti tema yang telah dirancang oleh pihak sekolah, 3) keterampilan guru masih perlu ditingkatkan menyangkut kemampuan mengajar membaca permulaan yang sesuai, oleh karena itu adanya supervise yang dijalankan continue serta kegiatan pengayaan lain seperti seminar atau workshop.

Ketiga, terbukti keberhasilan sukses, bahwa kemampuan membaca anak dapat ditingkatkan melalui *word wall*, hal ini dilihat dengan adanya kenaikan skor terendah pada asesmen pertama sebesar 26,3 % menjadi 75% dengan dengan total pencapaian persentase kelas dari 30,8% naik menjadi 94,5%.

Implikasi:

- 1) Perlunya *word wall* pada tiap-tiap kelas, bukan hanya sebagai hiasan kelas namun sebagai strategi yang bermakna untuk anak secara langsung
- 2) Perlunya kegiatan bermain pada setiap awalan kegiatan atau stimulasi anak
- 3) Perlunya dukungan yang berkelanjutan untuk guru dan

anak sehingga dapat memperbaiki kualitas kegiatan belajar mengajar

- 4) Perlunya perubahan peran guru menjadi pada pola berpusat pada anak dan kebutuhannya

Saran:

- 1) untuk KB/TK Sekolah Tunas Global Nasional Plus, Depok hendaknya dapat terus mengembangkan ide melalui berbagai upaya termasuk penelitian tindakan, baik yang dilakukan oleh guru sendiri maupun melalui bantuan penelitian dari apar akademisi atau ahli. Siklus demi siklus perlu terus dilanjutkan untuk mencapai kemajuan demia kemajuan, karena proses pengembangan tidak pernah berakhir,
- 2) untuk para pengelola dan pendidik PAUD, hendaknya dapat terus meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya terhadap esensi pembelajaran PAUD. Berikanlah kebebasan pada anak untuk mengembangkan diri dengan lebih banyak member kesempatan untuk berimajinasi, bereksplorasi dan bereksperimen terhadap lingkungannya. Anak jangan diberikan tugas yang melampaui kemampuannya, jika anak tersebut

Rachmawaty Mia, Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Dinding Kata (Word Wall)

belum siap dan tidak sesuai dengan tahapan tugasnya. Kreasikan metode dan media yang menarik dan menyenangkan bagi anak, 3) untuk perguruan Tinggi penyelenggara program studi PAUD, diharapkan dapat lebih banyak melakukan berbagai kajian dan pengembangan untuk mendukung praktik penyelenggaraan PAUD yang sesuai kaidah kaidah keilmuan secara mudah dilaksanakan antara teori dan praktik. Sehingga hasilnya dapat menjadi contoh bagi masyarakat dan dunia pendidikan, dengan demikian diharapkan anak berdampak terhadap peningkatan mutu pendidikan Indonesia, 4) untuk para mahasiswa dan peneliti, agar dapat melanjutkan penelitian ini dalam skala yang lebih besar dan luar. *Word wall* ini masih memerlukan pengembangan dan sosialisasi untuk berbagai penelitian baik yang terkait dengan pengembangan kebahasaan, kreativitas anak maupun berbagai kecerdasan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amy Rathbun. 2010. *Relationship between Full day Kindergarten Instructional Environment and Reading Achievement*. Washington D.C: American Institute for Research.
- David Hopkins. 2002. *A Teacher's Guide to Classroom Research-Third Edition*. Philadelphia: Open University Press.
- D. Ray Reutzel dan Robert B.Cooter, Jr, 2003. *Strategies for Reading Assessment and Instruction*. New Jersey : Merrill Prentice Hall
- Ekawarna, Mpsi.2013, *Penelitian Tindakan Kelas-edisi Revisi*. Jakarta: Referensi GP Press Group.
- Early Reading Strategy*. 2003, *The Report of The Expert Panel on Early Reading*. Ontario: www.edu.gov.on.ca
- Gail E.Tompkins. 2009. *Language Arts Patterns of Practice*. New Jersey: Pearson.
- Glen Doman, Janet Doman. 2005. *How to Teach Your Baby to*

Rachmawaty Mia, Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Dinding Kata (Word Wall)

- Read. New York: GD's Baby's Program, Ltd
- H. Douglas Brown. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Kedutaan Besar Amerika Serikat, Jakarta: Pearson Education Inc.
- Henry Guntur Tarigan. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Janiel M. Wagstaff. 1999. *Teaching Reading and Writing with Word Walls*. New York: Scholastic.
- Jayne Sowers, Ed.D. 2000. *Language Art in Early Education*. London: Thomson Learning.
- Jo Ann Brewer. 2007. *Early Childhood Education Preschool through Primary Grades*. Boston: Pearson Education.
- Lori Wilfong. 2013. *Vocabulary Strategies That Work: Do This—Not That*. New York: Eye on Education.
- Mary Renck Jalongo. 2007. *Early Childhood Language Arts*. Boston: Pearson Education,
- Patricia M. Cunningham dan Richard L. Allington. 2003. *Classroom That Work, Third Edition*. Boston: Pearson Education.
- Reeta Sonawat dan Jasmine Maria Francis. 2007. *Language Development for Preschool Children*. Mumbai: Multi-tech Publishing co.
- Tadkiroatun Musfiroh. *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*. 2009. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Teresa M. Mc Devit, Jeanne Ellis Ormrod. 2004. *Child Development* New Jersey: Paerson.
- <http://eprints.uns.ac.id/2347/1/62631506200903171.pdf>
- Kompasiana. 5 Mei 2016. Permainan Tradisional VS Gadget. http://www.kompasiana.com/acehmenulis/permainan-tradisional-vs-gadget_572b31a52e9773a509976c88

Rachmawaty Mia, Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Dinding Kata (Word Wall)

Kemendikbud. (2003). UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses tanggal 6 Maret 2017 dari <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>